



## Implementasi Nilai Moderasi Beragama Dalam Membangun Toleransi Beragama Pada Peserta Didik

Era Octafiona<sup>1</sup>, Muhammad Ilham Jaya Kesuma<sup>2</sup>, Umi Hijriyah<sup>3</sup>

<sup>1-3</sup>Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

era@radenintan.ac.id<sup>1</sup>, muhammadilhamjayakesuma@gmail.com<sup>2</sup>, umihijriyah@radenintan.ac.id<sup>3</sup>

\*Corresponding Author: E-mail: era@radenintan.ac.id

### Artikel Penelitian

#### Article History:

Received: 6 Nov, 2024

Revised: 6 Dec, 2024

Accepted: 11 Dec, 2024

#### Kata Kunci:

Moderasi Beragama,  
Toleransi, Peserta Didik

#### Keywords:

Religious Moderation,  
Tolerance, Student

DOI: [10.56338/jks.v7i12.6550](https://doi.org/10.56338/jks.v7i12.6550)

### ABSTRAK

Berdasarkan hasil pra penelitian yang dilaksanakan di MAN 1 Bandar Lampung, diperoleh informasi bahwa, dalam penanaman dan penerapan pemahaman moderasi beragama, mata pelajaran akidah akhlak merupakan yang selaras dengan moderasi beragama yang dilaksanakan di dalam tingkatan sekolah. Dari sembilan nilai moderasi beragama, ada 3 nilai dasar yang dirasa sangat penting dan menjadi tumpuan awal dari nilai moderasi beragama, yang ditanamkan di dalam jam pembelajaran akidah akhlak maupun diluar jam pembelajaran. Yakni nilai: *Tawasuth*, *I'tidal*, dan *Tasamuh*. Hal ini mengindikasikan bahwa akidah akhlak berada di balik layar penanaman nilai moderasi beragama. Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif lapangan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk uji keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi nilai moderasi beragama yang difokuskan kepada nilaidasar moderasi beragama, yakni nilai *tawasuth*, nilai *i'tidal*, dan nilai *tasamuh* sudah berjalan dengan baik, dan dapat dilanjutkan untuk mengimplementasikan keenam nilai moderasi beragama yang lain.

### ABSTRACT

Based on the results of pre-research carried out at MAN 1 Bandar Lampung, information was obtained that. In cultivating and implementing an understanding of religious moderation, the subject of moral beliefs is one that is in line with religious moderation implemented at the school level. Of the nine values of religious moderation, there are 3 basic values that are considered very important and are the initial foundation for the value of religious moderation, which are instilled in moral belief learning hours and outside of learning hours, namely: *Tawasuth*, *I'tidal*, and *Tasamuh*. This indicates that moral beliefs are behind the scenes of cultivating the value of religious moderation. The type of research in this research is descriptive qualitative field. The data collection techniques used were observation, interviews and documentation. To test the validity of the data, researchers used triangulation of sources, techniques and time. The results of the research show that the implementation of the value of religious moderation which focuses on the basic values of religious moderation, namely the value of *tawasuth*, the value of *i'tidal*, and the value of *tasamuh* has gone well, and can be continued to implement the other six values of religious moderation.

## PENDAHULUAN

Islam ialah agama rahmatan lil alamin, yang artinya Islam mienjadi rahmat bagi seluruh alam semesta, termasuk juga untuk negara Indonesia. Indonesia ialah negara yang majemuk. Dengan adanya keberagaman di Indonesia menuntut kita untuk menjalani hidup secara bersama dengan saling menghargai, menghormati, dan tenggang rasa. Hakikat hidup dengan tenang dan damai merupakan pedoman perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Pancasila merupakan kerangka persatuan

dan kesatuan yang tidak terpisahkan karena setiap sila dalam Pancasila memuat empat sila lainnya dan kedudukan masing-masing sila tersebut tidak dapat berpindah tempat atau dipindahkan.

Kerukunan beragama di Indonesia akhir-akhir ini tengah mengalami penurunan. Hal ini terbukti dengan ditemukannya oleh Indonesian Human Rights Monitor 26 kasus intoleransi yang tercatat di media dan terjadi di Indonesia pada tahun 2022. Kasus-kasus mulai berupa larangan untuk melaksanakan ibadah, larangan untuk mendirikan tempat ibadah, sampai polemik pelaksanaan ibadah kelompok-kelompok minoritas. Hal ini jika dibiarkan akan menimbulkan perselisihan dari beberapa golongan lain karna perbedaan pemahaman dalam beragama..

Islam Moderat ialah Islam yang santun, berbudi baik tidak kasar, sangat menjunjung tinggi toleransi antar kaum. Sikap inilah yang di perlihatkan di dalam kehidupan sehari-hari. Dimulai dengan menanamkan sikap untuk menerima segala perbedaan dalam kehidupan beragama, sampai menghargai agama atau keyakinan yang dipegang teguh oleh orang lain.

Pendidikan bersifat integratif dan komprehensif, artinya memiliki aspek atau materi yang beraneka ragam dan saling berkaitan antara materi satu dengan lainnya. Dengan kata lain, ukuran keberhasilan pendidikan tidak dilihat dari keberhasilan melahirkan keterampilan kognitif atau afektif atau psikomotorik saja, melainkan ketiga ranah itu harus tercapai secara utuh dan sempurna. Pengkajian pemahaman moderasi beragama dilingkungan pendidikan memerlukan wawasan serta penjelasan yang jelas terkait Moderat dari sudut pandang Islam dengan tujuan agar peserta didik dalam pembelajarannya dapat memahami dengan jelas moderasi beragama.

Terdapat alasan penting untuk menghubungkan antara pendidikan islam dengan moderasi beragama, yaitu terkait penguatan pemahaman tentang moderasi dan paham keagamaan dalam pendidikan islam. Pendidikan islam memiliki peran penting dalam menjawab problematika yang terjadi di masyarakat. Selain menjadi pusat studi-studi keislaman, pendidikan memiliki tanggung jawab untuk menjembatani munculnya berbagai persoalan sosial yang terjadi di masyarakat. Terutama yang bersinggungan dengan nuansa paham keagamaan.

Salah satu cara menerapkan peserta didik agar menjadikan moderasi beragama sebagai acuan untuk menyelamatkan dan membela diri dari suatu kaum radikalisme merupakan suatu hal yang penting. Pengkajian ini memberikan efek baik bagi peserta didik. Terlihat dari peserta didik yang mampu memilah mana yang menjadi yang baik menurut syariat Islam dan mana yang tidak. Sasaran peserta didik yang mampu menyerap dan mempelajari moderasi beragama dengan baik ialah peserta didik Aliyah. Peserta didik inilah yang bisa dikatakan sudah cukup mampu untuk merealisasikan moderasi beragama.

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Aliyah Negeri 1 Bandar Lampung, Berdasarkan hasil pra penelitian yang dilaksanakan di MAN 1 Bandar Lampung, diperoleh informasi bahwa. Menurut guru dalam penanaman dan penerapan pemahaman moderasi beragama, mata pelajaran akidah akhlak merupakan yang selaras dengan moderasi beragama yang dilaksanakan di dalam tingkatan sekolah. Karena di dalamnya mempelajari dan menanamkan nilai-nilai moderasi beragama baik yang tercakup ke dalam materi pelajaran, maupun nilai nilai moderasi beragama di dalam kehidupan yang tidak ada di dalam materi pelajaran secaralangsung. Adapun nilai-nilai moderasi beragama ada 9 nilai, yakni: Tawasuth, I'tidal Tasamuh, Syura, Ishlah, Al-qudwah, Al-muwathanah, La unf, I'tiraf Al'urf.

Dari kesembilan nilai moderasi beragama yang difahami oleh guru bahwa, ada 3 nilai dasar yang dirasa sangat penting dan menjadi tumpuan awal dari nilai moderasi beragama, yang lebih ditanamkan di dalam jam pembelajaran akidah akhlak maupun diluar jam pembelajaran dibandingkan keenam nilai yang lain, Yakni nilai: Tawasuth (Pengambilan jalan tengah), I'tidal (Adil dan Tegass), Tasamuh (Toleransi).

Namun guru sendiri masih belum dapat memastikan apakah benar benar 3 nilai dasar ini sudah tertanam dengan baik atau belum. Sehingga guru menyarankan kepada peneliti untuk melakukan penelitian terhadap implementasi ketiga nilai tersebut diantaranya nilai tawasuth, i'tidal, dan tasamuh. Apabila dari hasil penelitian ketiga nilai ini sudah baik maka akan menjadi referensi bagi guru dalam pelaksanaan penanaman nilai nilai moderasi beragama di sekolah. Karena apabila guru ingin berfokus kesembilan nilai moderasi beragama secara bersamaan, guru merasa berat.

Data pra penelitian dianalisis dan dikaitkan dengan teori-teori yang digunakan untuk menghasilkan rumusan penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi nilai tawasuth, i'tidal, dan tasamuh pada peserta didik.

Telah banyak penelitian yang berkaitan dengan implementasi nilai moderasi beragama pada peserta didik seperti mengenai Strategi Implementasi Modierasi Beragama M. Qiuraish Shihab Dalam Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Implementasi Modierasi Beragama Di Lingkungan Sekolah Dasar. Implementasi Nilai-nilai Modierasi Beragama pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Implementasi Moderasi Beragama Di Tengah Multikulturalitas Indonesia. Hasil penelitian ini diharapkan nantinya akan menjadi referensi bagi guru dalam pelaksanaan penanaman nilai-nilai moderasi beragama di sekolah.

## **METODE**

Jenis penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif lapangan (*field research*). Metode penelitian ini digunakan untuk mengetahui dan mendeskripsikan implementasi nilai moderasi beragama pada peserta didik di MAN. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati dokumen. Penelitian berlokasi di MAN 1 Bandar Lampung. Sekolah ini terletak di Kecamatan Sukarame Kota Bandar Lampung. Untuk menentukan subjek penelitian (informan), peneliti kualitatif harus memiliki kriteria tertentu yang dapat memperkuat alasan pemilihan seseorang untuk menjadi subjek penelitian yang diwawancarai. Subjek penelitian (informan) dalam penelitian ini adalah Kepala MAN 1 Bandar Lampung, Wakil Kepala Madrasah bidang kurikulum MAN 1 Bandar Lampung, Guru Akidah Akhlak MAN 1 Bandar Lampung, Peserta Didik MAN 1 Bandar Lampung. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

## **HASIL**

Berdasarkan hasil penelitian melalui kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi peneliti di MAN 1 Bandar Lampung mengenai implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran akidah akhlak pada peserta didik, maka dapat dikatakan bahwa nilai moderasi beragama terkhususnya pada nilai tawasuth, i'tidal, dan tasamuh telah terlaksana dengan cukup. Berikut disajikan analisis data implementasi nilai imoderasi beragama dalam pembelajaran akidah akhlak pada peserta didik pada nilai tawasuth, i'tidal, dan tasamuh.

Dari hasil wawancara dengan kepala madrasah, wakil kepala madrasah bidang kurikulum, guru mata pelajaran akidah akhlak, dan peserta didik MAN 1 Bandar Lampung dapat ditarik kesimpulan bahwa telah dilakukan berbagai usaha di madrasah dalam mengimpelementasikan nilai-nilai tawasuth, i'tidal, dan tasamuh. Kegiatan intinya ialah dengan melalui kegiatan pembelajaran. pembelajaran yang selaras menurut pihak madrasah ialah mata pelajaran akidah akhlak. Di dalam pembelajaran sangat relevan dengan moderasi beragama karena memfokuskan untuk menanamkan ilmu kepada peserta didik yang berkaitan dengan akidah sebagai kunci dalam kepercayaan, dan akhlak sebagai penopang berjalannya kehidupan termasuk juga moderasi beragama. Hal ini dejalan dengan penjelasan Sofian Effendy tentang tujuan Mata pelajaran Akidah Akhlak.

### **Implementasi Nilai Tawasuth**

Pihak sekolah khusunya guru sudah melakukan banyak usaha untuk mengimplementasikan nilai tawasuth pada pesrta didik, hal ini berdasarkan pada bukti yang peneliti temukan, bahwa langkah pertama yang dilakukan madrasah adalah melaksanakan kegiatan bimtek moderasi beragama kepada seluruh tenaga pendidik dan kependidikan di setiap akan memulai tahun ajaran baru. Hal ini sesuai dengan indikator nilai tawasuth yang di jelaskan oleh yusuf hanafi, guru harus mampu menjelaskan konsep tawasuth yang sesuai dengan ajaran agama Islam, baik dalam pola fikir maupun praktek keagamaan.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti didapati yang juga menjadi pondasi bagi peserta didik adalah menanamkan akhlakul karimah. Dengan akhlak yang baik akan tercipta juga kebiasaan yang

baik, yang darinya muncul perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa perenungan dan pemikiran.

Setelah pondasi untuk mengimplementasikan nilai tawasuth pada peserta didik telah dilaksanakan, maka ketika mencobanya untuk dilakukan pembelajaran akan semakin lancar penanamannya. Guru dituntut memberikan pembelajaran dengan holistik dan berwawasan luas dan juga dituntut untuk mempunyai cara tersendiri, dengan metode pembelajaran, metode akan menentukan keberhasilan suatu pembelajaran. Metode belajar diskusi yang dinilai baik, diharapkan peserta didik bisa mengimplementasikan nilai tawasuth. Ketika diskusi peserta didik diberikan suatu contoh peristiwa sebagai pemantiknya, sehingga peserta didik mampu berdiskusi untuk bagaimana menanggapi peristiwa tersebut yang berkaitan dengan tawasuth.

Untuk mendukung kegiatan diskusi di dalam pembelajaran, guru MAN 1 Bandar Lampung sudah berusaha untuk memposisikan dirinya sebagai contoh bagi peserta didiknya untuk bersikap tawasuth. Tidak lupa juga mengarahkan peserta didik yang mungkin belum bisa mencontoh guru di dalam pembelajaran khususnya akidah akhlak. Dengan adanya teladan yang baik, akan menumbuhkan hasrat bagi orang lain khususnya peserta didik untuk meniru atau mengikutinya.

Setelah dilakukan penanaman dan pengimplementasian terhadap nilai tawasuth di dalam pembelajaran akidah akhlak, maka dibutuhkan evaluasi-evaluasi yang dilakukan oleh guru terhadap peserta didiknya. Hal pertama yang dilakukan guru seperti yang peneliti temukan, adalah dengan merefleksi diri guru terlebih dahulu karena mau bagaimanapun guru harus lebih baik dari pada peserta didik, karena dalam pembelajaran guru menerapkan usaha untuk membelajarkan peserta didik karena nilai tawasuth ini termasuk kedalam penilaian sikap. Maka evaluasi yang dilakukan oleh guru adalah dengan memerhatikan tingkah laku peserta didik. Penilaian seperti ini memerlukan waktu yang tidak sebentar tapi memerlukan waktu dalam memerhatikan peserta didik dalam menanamkan nilai tawasuth. Hal ini sesuai dengan prinsip kesinambungan dalam evaluasi yang dijelaskan oleh Febriana di dalam buku evaluasi pembelajaran.

Selanjutnya analisis data mengenai faktor yang mendukung dalam implementasi nilai tawasuth dalam pembelajaran akidah akhlak pada peserta didik. Diantaranya, MAN 1 Bandar Lampung berada di bawah naungan Kementerian Agama, Terdapat mata pelajaran tambahan P5 PPR, Adanya dukungan seluruh warga MAN 1 Bandar Lampung khususnya guru, dan kegiatan diluar jam pelajaran yang ada di madrasah. Sedangkan faktor yang menghambat pengimplementasian nilai tawasuth dalam pembelajaran akidah akhlak adalah pola pikir yang berbeda, faktor peserta didik, dan faktor guru.

### **Implementasi Nilai I'tidal**

Pihak sekolah khususnya guru sudah melakukan banyak usaha untuk mengimplementasikan nilai tawasuth pada peserta didik, hal ini berdasarkan pada bukti yang peneliti temukan, bahwa langkah pertama yang dilakukan madrasah adalah melaksanakan kegiatan bimtek moderasi beragama kepada seluruh tenaga pendidik dan kependidikan di setiap akan memulai tahun ajaran baru. Hal ini sesuai dengan tujuan dari i'tidal yang dijelaskan oleh Yusuf Hanafi, untuk terwujudnya Internalisasi penanaman tingkah laku pada pribadi seseorang melalui binaan, bimbingan dan pembiasaan yang akhirnya mampu menjadi kebiasaan dan Aktualisasi kemampuan individu dalam menunjukkan potensi diri yang dimilikinya.

Setelah fondasi untuk mengimplementasikan nilai i'tidal pada peserta didik telah dilaksanakan, Guru sebagai tonggak utama dalam menanamkan dan mengimplementasikan dituntut memberikan pembelajaran dengan holistik dan berwawasan luas dan juga dituntut untuk mempunyai cara tersendiri, dengan metode pembelajaran, metode akan menentukan keberhasilan suatu pembelajaran. Metode diskusi dinilai mampu membuat peserta didik belajar untuk menyampaikan informasi dan pendapat dengan prinsip i'tidal, yakni dengan lurus sesuai dengan porsinya, sesuai dengan fungsinya, dan yang pasti analisa peserta didik menjadi lebih baik.

Menambahkan untuk mendukung diskusi selama proses pembelajaran, khususnya akidah akhlak, dan mendukung implementasi nilai i'tidal pada peserta didik, dengan tujuan nilai i'tidal, guru sudah seadil mungkin dalam memberikan tugas, Dan peserta didik juga berlaku adil dengan teman sebayanya Jika hal ini dilakukan maka indikator-indikator nilai i'tidal dapat terpenuhi seperti yang dijelaskan yusuf hanafi tentang indikator nilai i'tidal, yang mendukung tercapainya tujuan dari nilai i'tidal.

I'tidal ialah berarti sikap untuk tegak lurus, beramar ma'ruf nahi munkar, dan harus adil dapat

dilakukan dengan implementasi yang berkaitan dengan ibadah. Karena ibadah ini menjadi poin penting yang ditanamkan dalam akidah. Sebisa mungkin peserta didik selalu diingatkan soal ibadah. Hal ini sesuai dengan konsep akidah menurut Dedi Wahyudi yang menjelaskan Akidah secara umum ialah kepercayaan, keimanan, keyakinan secara mendalam dan benar lalu merealisasikannya dalam perbuatannya. Kalau untuk aspek akhlak, yang berkaitan dengan aurat, baik itu aurat tubuh maupun aurat suara. Akhlak merupakan suatu sifat atau tabiat yang melekat dengan diri seseorang Akidah dan akhlak sangat erat kaitannya.

Setelah dilakukan penanaman dan pengimplementasian terhadap nilai i' di dalam pembelajaran akidah akhlak, maka dibutuhkan evaluasi-evaluasi yang dilakukan oleh guru terhadap peserta didiknya. Hal pertama yang dilakukan guru seperti yang peneliti temukan adalah dengan merefeksi diri guru terlebih dahulu karena mau bagaimanapun guru harus lebih baik dari pada peserta didik, karena dalam pembelajaran guru menerapkan usaha untuk membelajarkan peserta didik.

Guru juga melontarkan beberapa pertanyaan tentang amaliyah ibadah kepada peserta didik. Sejalan dengan tujuan penanaman i'tidal melalui binaan, bimbingan, dan pembiasaan yang akhirnya mampu menjadi kebiasaan. Karena itu mewujudkan urgensi dan tujuan dari al-i'tidal atau tegak lurus.

Karena nilai i'tidal ini termasuk kedalam penilaian sikap, yang tidak bisa diukur dengan angka dalam nilai akademik. Maka evaluasi yang dilakukan adalah dengan memerhatikan tingkah laku peserta didik, dan penilaian seperti ini memerlukan waktu yang tidak sebentar tapi memerlukan waktu dalam memerhatikan peserta didik dalam menanamkan nilai i'tidal. Hal ini sesuai dengan prinsip kesinambungan yang dijelaskan oleh Febriana di dalam buku evaluasi pembelajaran. Apabila selama proses pembelajaran dan evaluasi didapati peserta didik yang melakukan kesalahan dalam nilai i'tidal, dan tidak bersikap i'tidal, maka yang dilakukan guru adalah dengan melakukan evaluasi pribadi dan menegur serta memberi nasihat kepada peserta didik, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Hal ini sesuai dengan kosep dan metode belajar Mau'izzah yang dijelaskan oleh Sulaiman, bahwa guru berperan sebagai penasehat bagi peserta didik.

Selanjutnya analisis data mengenai faktor yang mendukung dalam implementasi nilai tawasuth dalam pembelajaran akidah akhlak pada peserta didik. Diantaranya, MAN 1 Bandar Lampung berada di bawah naungan Kementerian Agama, Terdapat mata pelajaran tambahan P5 PPR, Adanya dukungan seluruh warga MAN 1 Bandar Lampung khususnya guru, dan kegiatan diluar jam pelajaran yang ada di madrasah. Sedangkan faktor yang menghambat pengimplementasian nilai tawasuth dalam pembelajaran akidah akhlak adalah pola pikir yang berbeda, faktor peserta didik, dan faktor guru.

### **Implementasi Nilai Tasamuh**

Pihak sekolah khususnya guru sudah melakukan banyak usaha untuk mengimplementasikan nilai tasamuh pada peserta didik, hal ini berdasarkan pada bukti yang peneliti temukan, bahwa langkah pertama yang dilakukan madrasah adalah melaksanakan kegiatan bimtek moderasi beragama kepada seluruh tenaga pendidik dan kependidikan di setiap akan memulai tahun ajaran baru. Hal ini sejalan dengan konsep tasamuh dalam hal nilai fundamental yang perlu dikembangkan oleh setiap individu.

Nilai tasamuh bisa sejalan dengan konsep ukhuwah yang dinilai sangat menarik untuk disampaikan kepada peserta didik, karena memiliki konsep yang menjadi dasar adanya tasamuh atau sikap saling menghargai. Konsep ukhuwah ada beberapa macam ada beberapa macam, diantaranya konsep satu negara, satu agama, atas dasar kebangsaan, atas konsep kemanusiaan. Ketika guru mengenalkan konsep tersebut, maka peserta didik akan terbiasa menghadapi perbedaan, dan ini sangat sejalan dengan tasamuh atau saling menghargai. Sebagaimana indikator-indikator tasamuh yang meliputi kehidupan sosial manusia, konsep ketuhanan, dan perbedaan pemahaman hasil ijtima' para ulama, yang dikemukakan oleh Yusuf Hanafi. Tidak lupa juga guru menanamkan akhlakul karimah kepada peserta didik. Ketika akhlak peserta didik sudah baik, maka nilai tasamuh akan mampu diimplementasikan oleh peserta didik. Hal ini selaras dengan konsep akhlak yang baik akan tercipta juga kebiasaan yang baik, yang darinya muncul kondisi yang mandiri dalam jiwa yang darinya muncul perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa didahului perenungan dan pemikiran. Termasuk juga dalam ruang lingkup akidah akhlak yang mencakup hubungan antar manusia yang selaras dengan tasamuh.

Setelah fondasi untuk mengimplementasikan nilai tawasuth pada peserta didik telah dilaksanakan, maka ketika mencobanya untuk dilakukan pembelajaran akan semakin lancar penanamannya. Guru sebagai tonggak utama dalam menanamkan dan mengimplementasikan dituntut memberikan pembelajaran dengan holistik dan berwawasan luas dan juga dituntut untuk mempunyai cara tersendiri, dengan metode pembelajaran, metode akan menentukan keberhasilan suatu pembelajaran. Metode yang dinilai baik menurut guru adalah dengan diskusi dan dilanjutkan dengan presentasi. Metode ini dapat membangun suasana saling menghargai perbedaan pendapat dan juga meningkatkan partisipasi peserta yang masih belum banyak berbicara dalam diskusi yang lebih luas. Dan sesuai dengan tasamuh yang mendasar, saling menghargai perbedaan dan dapat selalu berdampingan, dan didukung dengan indikator tasamuh yakni saling mengetahui, memahami, menyadari, menerima, menghargai, dan menghormati segala bentuk keragaman. Selain dari pada itu, yang tidak kalah pentingnya ialah guru juga harus menjadi contoh bagi peserta didiknya untuk dapat menjalankan nilai tasamuh. Dengan adanya teladan yang baik, akan menumbuhkan hasrat bagi orang lain khususnya peserta didik untuk meniru atau mengikutinya. Sejalan dengan itu menurut Akhiruddin guru memang memiliki tugas dalam pembelajaran dan lingkungan belajar agar tercipta perubahan perilaku peserta didik.

Setelah dilakukan penanaman dan pengimplementasian terhadap nilai tasamuh di dalam pembelajaran akidah akhlak, maka dibutuhkan evaluasi-evaluasi yang dilakukan oleh guru terhadap peserta didiknya. Hal pertama yang dilakukan guru seperti yang peneliti temukan adalah dengan merefleksi diri guru terlebih dahulu karena mau bagaimanapun guru harus lebih baik dari pada peserta didik, karena dalam pembelajaran guru menerapkan usaha untuk membelajarkan peserta didik, karena nilai tasamuh ini termasuk ke dalam penilaian sikap, yang tidak bisa diukur dengan angka dalam nilai akademik, maka penaliannya berupa pendeskripsian peserta didik, yang baru akan dikalkulasikan. Maka evaluasi yang dilakukan oleh guru adalah dengan memerhatikan tingkah laku peserta didik. Penilaian seperti ini memerlukan waktu yang tidak sebentar tapi memerlukan waktu dalam memerhatikan peserta didik dalam menanamkan nilai tawasuth. Hal ini sesuai dengan prinsip kesinambungan dalam evaluasi yang dijelaskan oleh Febriana di dalam buku evaluasi pembelajaran.

Selanjutnya analisis data mengenai faktor yang mendukung dalam implementasi nilai tasamuh dalam pembelajaran akidah akhlak pada peserta didik. Diantaranya, MAN 1 Bandar Lampung berada di bawah naungan Kementerian Agama, Terdapat mata pelajaran tambahan P5 PPRA, Adanya dukungan seluruh warga MAN 1 Bandar Lampung khususnya guru, dan kegiatan diluar jam pelajaran yang ada di madrasah. Sedangkan faktor yang menghambat pengimplementasian nilai tawasuth dalam pembelajaran akidah akhlak adalah pola pikir yang berbeda, faktor peserta didik, dan faktor guru.

## **KESIMPULAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi nilai moderasi beragama yang difokuskan kepada nilai dasar moderasi beragama, yakni nilai tawasuth, nilai i'tidal, dan nilai tasamuh sudah berjalan dengan baik, dan dapat dilanjutkan untuk mengimplementasikan keenam nilai moderasi beragama yang lain. Kesemua nilai itu sudah diimplementasikan melalui cara dan evaluasi yang beragam di dalam pembelajaran akidah akhlak, serta diiringi faktor yang dapat mendukungnya dan faktor yang menghambat akan tetapi masih bisa teratasi. Cara pengimplementasiannya dilakukan dengan mengadakan bimtek moderasi beragama, Menanamkan akhlakul karimah dan akidah yang baik kepada peserta didik, mengajarkan konsep ukhuwah, Memberikan pembelajaran holistik dan menggunakan metode belajar diskusi dilanjutkan dengan presentasi, dan Memberikan contoh sikap di dalam pembelajaran. Adapun cara mengevaluasi diantaranya merefleksi diri guru terlebih dahulu sebelum mengevaluasi peserta didik, Memerhatikan tingkah laku peserta didik. Melaksanakan evaluasi pribadi dan memberi teguran kepada peserta didik. Adapun faktor pendukung implementasi diantaranya karena MAN 1 Bandar Lampung berada di bawah naungan Kementerian Agama, Terdapat mata pelajaran tambahan P5 PPRA, dukungan seluruh warga madrasah khususnya guru, usia peserta didik yang mulai mendekati dewasa, dan kegiatan diluar jam pelajaran yang ada di madrasah. Adapun faktor penghambat diantaranya pola pikir yang berbeda, faktor peserta didik, dan faktor guru.

Saran peneliti untuk pihak sekolah agar lebih meneruskan dan meningkatkan kebijakan yang ada tentang penerapan nilai-nilai moderasi beragama. Kemudian Untuk peserta didik agar dapat

senantiasa berkembang menuju arah kebaikan, harus lebih mendengarkan dan memerhatikan guru, dan lebih mengamalkan nilai-nilai moderasi beragama, khususnya tawasuth, i'tidal, dan tasamuh.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akhiruddin. *Belajar Dan Pembelajaran*. Gowa: Cahaya Bintang Cemerlang, 2019.
- Ali, Mukti. "Konsep Implementasi Penguatan Moderasi Beragama Melalui Tripusat Pendidikan." *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 10, no. 1 (2023).
- Aziz, Aceng Abdul. *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik, 2019.
- Badawi. "Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Akhlak Mulia Di Sekolah." *UMJ* Vol. 1, no. 2 (2019).
- Dahlan, Moh. "Moderasi Hukum Islam Dalam Pemikiran Ahmad Hasyim Muzadi." *Al-Ihkam* Vol. 11, no. 2 (2016).
- Effendy, Syofian. "Implementasi Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Akidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter Siswa Kelas X Bahasa Di Madrasah Aliyah Negeri Rejang Lebong." *An-Nizom* Vol. 12, no. 1 (2019).
- Febriana, Rina. *Evaluasi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2019.
- Hanafi, Yusuf. *Internalisasi Nilai - Nilai Moderasi Beragama Dalam Perkuliahan Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum*. Sidoarjo: Delta Pijar Khatulistiwa, 2022.
- Jamaluddin. "Implementasi Moderasi Beragama Di Tengah Multikulturalitas Indonesia." *As-Salam: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman* Vol. 7, no. 1 (2022).
- Muchith, M. Saekan. "Radikalisme Dalam Dunia Pendidikan." *Addin* Vol. 10, no. 1 (2016).
- Nurhidin, Edi. "Strategi Implementasi Moderasi Beragama M. Quraish Shihab Dalam Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Kuttab: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* Vol. 5, no. 2 (2021).
- Nurjaman, Asep Rudi. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2020.
- Octafiona, Era, Ahmad Zaki Alhafidz, and Gita Leviana Putri. "Memahami Nilai-Nilai Pancasila Melalui Budaya Literasi." *El Pustaka: Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi Islam* 01, no. 02 (2020).
- Sari, Mila. *Metodologi Penelitian*. Padang: PT Global Eksekutif Teknologi, 2022.
- Sitti Chadidjah, Agus Kusnayat, Uus Ruswandi, Bambang Syamsul Arifin. "Mentasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Pai: Tinjauan Analisis Pada Pendidikan Dasar Menengah Dan Tinggi." *Al-Hasanah: Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol. 6, no. 1 (2021).
- Suharsaputra, Uhar. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, Dan Tindakan*. Bandung: PT. Refika Aditama, 2018.
- Sulaiman. *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)*. Banda Aceh: Yayasan PeNA Bnda Aceh, 2017.
- Supandi, Heni Listiana. "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Moderat Di Madrasah." *Pendidikan Dan Pemikiran Islam* Vol. 7, no. 2 (2020).
- Sutikno, M. Sobry. *Metode & Model-Model Pembelajaran*. Lombok: Holistica, 2019.
- Uno, Hamzah B. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014.